

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Landasan teori dalam penelitian ini mencakup teori utama yang digunakan sebagai dasar penelitian serta konsep-konsep yang berkaitan dengan setiap variabel penelitian. Uraian tersebut menjadi dasar dalam menjelaskan hubungan antarvariabel, menyusun hipotesis, dan menginterpretasikan hasil penelitian

2.1.1 *Resource Dependence Theory*

Setiap organisasi, terlepas dari ukuran dan kompleksitasnya, pada dasarnya tidak pernah benar-benar berdiri sendiri. Selalu ada ketergantungan terhadap sumber daya yang berasal dari lingkungan eksternal, seperti modal, informasi, keahlian, legitimasi, serta dukungan dari pemangku kepentingan. Pemikiran inilah yang menjadi inti dari *resource dependence theory* yang dikemukakan oleh Pfeffer dan Salancik pada tahun 1978. Inti dari teori ini adalah bahwa kemampuan bertahan dan tumbuhnya sebuah organisasi sangat ditentukan oleh seberapa berhasil organisasi tersebut mengelola ketergantungannya terhadap lingkungan eksternal. Dengan kata lain, organisasi yang pandai mengakses dan memanfaatkan sumber daya eksternal dengan efektif memiliki keunggulan yang berkelanjutan dibandingkan organisasi yang hanya mengandalkan sumber daya internal.

Dalam perspektif *resource dependence theory*, dewan direksi bukan sekadar struktur internal perusahaan, melainkan elemen vital yang menyediakan akses terhadap berbagai sumber daya di ekosistem eksternalnya. Melalui komposisi dan karakteristiknya, dewan menyediakan akses terhadap berbagai sumber daya

penting. Peran strategis dewan ini diperkuat oleh Alawadi et al., (2024), yang menguraikan tiga cara utama dewan dalam pencapaian tujuan ESG seperti memanfaatkan koneksi strategis, mobilisasi berbagai sumber daya, dan menggali sumber daya sosial dari anggota dewan yang heterogen. Dengan demikian, selain menjalankan kontrol, dewan juga membantu meningkatkan posisi dan daya saing perusahaan di pasar dan lingkungan eksternal.

Resource dependence theory juga menjelaskan mengapa komposisi dewan yang beragam secara langsung berkontribusi pada peningkatan kinerja dan pengungkapan ESG perusahaan. Dewan dengan bermacam-macam latar belakang, seperti independensi, gender, maupun pengalaman, cenderung lebih kaya pemahaman terkait tuntutan pemangku kepentingan. Untuk mencapai keputusan yang efektif, kombinasi berbagai latar belakang inilah yang mampu menghadapi dinamika keberlanjutan. Penelitian empiris juga mendukung argumen tersebut, Collevocchio et al. (2025) memperlihatkan adanya keterkaitan antara pengalaman keberlanjutan yang dimiliki dewan dan capaian ESG perusahaan. Perusahaan yang dewan pengurusnya lebih familiar dengan isu keberlanjutan tercatat memiliki skor ESG rata-rata sekitar 11% lebih tinggi dibandingkan perusahaan dengan tingkat pengalaman dewan yang lebih terbatas pada bidang tersebut. Selain itu, Grau Grau et al. (2025) memperlihatkan bahwa keberadaan perempuan dalam dewan mampu menaikkan kualitas respons perusahaan terhadap isu ESG karena adanya keberagaman nilai, perspektif, dan pendekatan dalam pengambilan keputusan.

Resource dependence theory dipilih sebagai landasan teori dalam penelitian ini karena secara konsisten mendukung argumen bahwa keberagaman dewan dalam

hal ukuran, gender, dan independensi merupakan sumber daya strategis yang dapat meningkatkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi tuntutan keberlanjutan dari berbagai pemangku kepentingan. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji pengaruh karakteristik dewan tersebut terhadap pengungkapan ESG perusahaan, khususnya pada dimensi *Environmental Score* dan *Social Score* perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.1.2 *Environmental, Social, and Governance Score*

Environmental, Social, and Governance (ESG) merujuk pada pendekatan yang menempatkan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola sebagai elemen dari proses bisnis perusahaan. Penerapannya mencerminkan upaya perusahaan untuk menyeimbangkan pencapaian tujuan ekonomi dengan perhatian terhadap konsekuensi yang timbul dari aktivitas bisnisnya. Minat investor dan pemangku kepentingan terhadap ESG terlihat semakin nyata karena tingginya permintaan terhadap pengungkapan keberlanjutan, bahkan sebagian besar investor mengharapkan *ESG reporting* menjadi suatu kewajiban (Nguyen & Nguyen, 2023). Konsep ESG terdiri atas tiga dimensi utama yakni dimensi lingkungan (*environmental*) menilai bagaimana aktivitas perusahaan memengaruhi kondisi alam. Dimensi sosial (*social*) berkaitan interaksi perusahaan dengan tenaga kerja dan masyarakat. Sementara itu, dimensi tata kelola (*governance*) berfokus pada mekanisme pengelolaan perusahaan (Biswas & Dygas, 2025).

Kinerja ESG direpresentasikan oleh *ESG Disclosure Score*, yang menilai tingkat pengungkapan perusahaan berdasarkan berbagai indikator lingkungan, sosial, dan tata kelola dengan rentang skor 0 hingga 100. Skor yang lebih tinggi

menunjukkan kualitas pengungkapan keberlanjutan yang lebih baik. Penilaian ini didasarkan pada berbagai sumber informasi, seperti laporan tahunan, laporan keberlanjutan, serta pengungkapan resmi perusahaan dengan metode penilaian disesuaikan dengan karakteristik industri, sehingga memungkinkan perbandingan yang lebih relevan antar perusahaan dalam sektor yang sama (Gurol & Lagasio, 2023).

Penelitian ini secara khusus menggunakan *Environmental Score* (skor lingkungan) dan *Social Score* (skor sosial) sebagai variabel dependen, alih-alih menggunakan skor ESG secara agregat. Keputusan ini didasarkan pada pertimbangan metodologis bahwa variabel tata kelola yang digunakan sebagai variabel independen dalam penelitian ini seperti ukuran dewan direksi, direksi perempuan, dan komisaris independen merupakan komponen yang sudah diperhitungkan dalam pembentukan *Governance Score*. Apabila ESG agregat digunakan sebagai variabel dependen, terdapat risiko bias karena variabel independen penelitian secara langsung berkontribusi pada pembentukan *Governance Score* yang menjadi bagian dari ESG agregat (Gurol & Lagasio, 2023). Dengan memisahkan analisis pada *Environmental Score* dan *Social Score*, penelitian ini dapat mengidentifikasi pengaruh karakteristik dewan terhadap dimensi lingkungan dan sosial secara lebih murni.

2.1.2.1 Environmental Score

Environmental score menggambarkan seberapa mampu perusahaan mengelola dan mempertanggungjawabkan dampak lingkungan yang ditimbulkan. Aspek lingkungan mencakup berbagai indikator seperti penggunaan energi,

pengelolaan limbah dan polusi, serta konservasi sumber daya alam sebagai bagian dari pengungkapan kinerja lingkungan perusahaan. Dalam sektor perbankan, dimensi ini menjadi penting karena memberikan informasi kepada investor dan pemangku kepentingan mengenai dampak aktivitas perusahaan terhadap lingkungan (Buallay, 2019). Meskipun bank tidak secara langsung menghasilkan dampak lingkungan seperti sektor industri, peran mereka dalam pembiayaan membuat kontribusinya tetap signifikan terhadap isu keberlanjutan. Bank yang menerapkan prinsip kehati-hatian dalam pembiayaan proyek berisiko lingkungan cenderung memiliki skor lingkungan yang lebih tinggi. Ini adalah hasil dari upaya bank yang mulai mempertimbangkan potensi masalah lingkungan di samping keuntungan finansial ketika mengambil keputusan kredit. Strategi ini menunjukkan bagaimana bank dapat mendukung keberlanjutan lingkungan melalui strategi pendanaan. Dengan demikian bank harus menangani tantangan lingkungan dari sudut pandang tanggung jawab dan peluang mereka sebagai entitas korporasi yang beretika (Jain & Sharma, 2023).

2.1.2.2 Social Score

Social Score mencerminkan bagaimana perusahaan menerapkan kualitas praktik sosial kepada berbagai pemangku kepentingan. Dimensi ini mencakup praktik ketenagakerjaan, keberagaman, perlindungan hak asasi manusia, serta kontribusi terhadap masyarakat, yang secara keseluruhan mencerminkan bagaimana perusahaan menciptakan hubungan yang harmonis dengan pihak-pihak yang terkait dengan kegiatan usahanya (Ubeda et al., 2024). Dalam sektor perbankan, *Social Score* tidak hanya berkaitan dengan hubungan perusahaan

dengan pemangku kepentingan, tetapi juga dengan peran bank dalam memperluas inklusi keuangan melalui penyediaan layanan keuangan yang terjangkau dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, sehingga dapat mendorong peningkatan kesejahteraan serta pembangunan ekonomi secara lebih luas (Putri et al., 2024). Sejalan dengan temuan bahwa dimensi sosial, indikator pembangunan seperti pendidikan, akses internet, kesehatan, sanitasi, dan kesetaraan gender berperan dalam meningkatkan inklusi keuangan, meskipun dalam beberapa kondisi partisipasi tenaga kerja dapat menunjukkan hubungan yang berbeda akibat karakteristik sektor informal (Drago et al., 2025).

2.1.3 Ukuran Dewan Direksi

Ukuran dewan direksi adalah satu dari dimensi struktural tata kelola perusahaan yang paling banyak diteliti karena keterkaitannya langsung dengan kapasitas sumber daya dalam mendukung pengambilan keputusan strategis. Berdasarkan *resource dependence theory*, ukuran dewan direksi dipandang sebagai indikator dari luasnya sumber daya strategis yang dapat diakses untuk memperoleh variasi keahlian, pengalaman, profesionalitas, serta jaringan eksternal. Keberagaman ini memberikan keuntungan untuk perusahaan dalam proses pengambilan keputusan karena memungkinkan adanya pertukaran sudut pandang dari dewan yang heterogen. Dengan adanya dewan yang besar, kapasitas kolektif perusahaan dalam mengakses dan memproses informasi dari lingkungan eksternal, termasuk tuntutan yang berkaitan dengan isu lingkungan dan sosial juga semakin luas.

Kapasitas ini menjadi sangat relevan dalam konteks perbankan terlebih lagi bank mempunyai kompleksitas operasional tinggi dan tekanan regulasi yang intensif. Penilaian kinerja lingkungan dan sosial dalam sektor perbankan melibatkan pemahaman lintas bidang, mulai dari risiko pembiayaan berbasis lingkungan hingga dampak sosial dari kebijakan inklusi keuangan. Dewan yang lebih besar memungkinkan adanya distribusi peran dan spesialisasi pengetahuan di antara anggotanya. Gurol & Lagasio (2023) juga menegaskan bahwa berdasarkan perspektif ini, peningkatan jumlah anggota dewan memberikan lebih banyak keahlian dan koneksi eksternal yang memperkuat kapasitas perusahaan dalam merespons tuntutan keberlanjutan.

Sejumlah penelitian empiris menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi berhubungan positif dengan pengungkapan ESG. Treepongkaruna et al. (2024) menemukan bahwa dewan yang lebih besar cenderung meningkatkan intensitas pengawasan terhadap manajemen, yang pada akhirnya memperkuat akuntabilitas pelaporan informasi non-keuangan. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Lagasio & Cucari (2019) menerangkan adanya hubungan positif antara ukuran dewan direksi dan pengungkapan ESG secara sukarela. Selain itu, Rukmana Cakti & Anni Aryani (2023) yang meneliti industri perbankan ASEAN, konteks yang lebih dekat dengan Indonesia, menemukan bahwa *board size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *sustainable financial disclosure*. Meskipun demikian, hubungan antara ukuran dewan direksi dan pengungkapan dan kinerja ESG tidak selalu menunjukkan arah yang konsisten. Terdapat studi menunjukkan bahwa dewan yang terlalu besar justru kurang efektif dalam mendorong fokus terhadap isu

keberlanjutan (Birindelli et al., 2023). Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun ukuran dewan direksi dapat meningkatkan akses terhadap sumber daya, terdapat batas optimal di mana manfaat tersebut dapat dimaksimalkan.

Dalam kerangka *resource dependence theory*, ukuran dewan direksi mencerminkan kapasitas perusahaan dalam mengakses dan memanfaatkan sumber daya strategis, sehingga berpotensi memengaruhi pengungkapan *environmental* dan *social*. Belum konsistennya temuan membuktikan bahwa keterkaitan antara ukuran dewan direksi dan pengungkapan ESG masih perlu diuji kembali dalam konteks perusahaan perbankan di Indonesia yang dituntut untuk menerapkan pengendalian risiko dan tanggung jawab sosial secara lebih komprehensif.

2.1.4 Direksi Perempuan

Keterlibatan perempuan dalam jajaran dewan semakin mendapat perhatian dalam kajian *corporate governance* karena dinilai dapat memengaruhi cara dewan mengevaluasi berbagai permasalahan perusahaan. Kehadiran perempuan tidak hanya menambah keragaman perspektif dalam proses diskusi, tetapi juga sering dikaitkan dengan kecenderungan untuk mempertimbangkan risiko secara lebih cermat. Kondisi ini bersesuaian dengan pandangan bahwa perempuan dalam posisi kepemimpinan cenderung lebih sensitif terhadap isu keberlanjutan serta mendorong terciptanya budaya organisasi yang lebih inklusif dan berorientasi pada tanggung jawab sosial dan lingkungan (Liao & Chen, 2026).

Berdasarkan *resource dependence theory*, keikutsertaan perempuan dalam dewan direksi dipandang sebagai salah satu bentuk keberagaman yang memperluas akses perusahaan terhadap sumber daya strategis. Karena keberagamannya, dewan

mampu memahami berbagai tantangan strategis yang lebih luas seperti dinamika lingkungan eksternal yang lebih kompleks dan memotivasi bisnis untuk merespons permintaan pemangku kepentingan dengan lebih cepat. Direktur perempuan sering dikaitkan dengan orientasi kuat terhadap isu yang berkaitan dengan dampak sosial dan lingkungan (Grau Grau et al., 2025). Selain itu, ditemukan bahwa direktur perempuan lebih cenderung menanggapi kebutuhan pemegang saham dengan cara yang mengakomodasi berbagai kepentingan dan menunjang tercapainya sasaran perusahaan. Oleh karena itu, kehadiran perempuan di dewan direksi bukan hanya tanda keberagaman tetapi juga aset penting yang dapat membantu bisnis memenuhi persyaratan keberlanjutan dengan lebih baik dan meningkatkan standar pengungkapan non-keuangan.

Sejumlah penelitian empiris menunjukkan bahwa keberagaman gender dalam dewan berhubungan positif dengan pengungkapan ESG. Gurol & Lagasio (2023) menemukan bahwa proporsi perempuan dalam dewan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ESG, termasuk *Environmental Score* dan *Social Score* pada sektor perbankan. Temuan serupa juga disampaikan oleh Tariq et al. (2024) bahwa peningkatan kinerja keuangan bank berkorelasi positif dengan direktur perempuan dan pengawasan dewan direksi. Namun demikian, pengaruh tersebut tidak selalu signifikan dalam semua kondisi. Menicucci & Paolucci (2024) menunjukkan bahwa kontribusi perempuan dalam dewan cenderung baru terlihat ketika jumlahnya mencapai nilai tertentu, yaitu minimal tiga anggota, sejalan dengan konsep *critical mass*. Ini berarti efektivitas keberagaman gender bukan hanya ditentukan oleh keberadaannya, tetapi juga oleh proporsinya dalam struktur dewan. Kondisi ini

menjadi relevan dalam konteks perbankan di Indonesia, di mana representasi perempuan dalam dewan masih relatif terbatas.

Dengan demikian, dalam kerangka *resource dependence theory*, perempuan dalam dewan mencerminkan kualitas dan keberagaman sumber daya yang dimiliki perusahaan. Keberadaan perempuan di dewan berpotensi meningkatkan kemampuan perusahaan dalam memahami dan merespons isu lingkungan dan sosial, sehingga dapat berkontribusi terhadap peningkatan *environmental* dan *social score*. Oleh karena itu, direksi perempuan menjadi variabel yang penting untuk diteliti dalam konteks pengungkapan ESG perusahaan.

2.1.5 Komisaris Independen

Komisaris independen umumnya berusaha menjaga reputasinya sebagai pihak yang objektif, sehingga cenderung menghindari keterlibatan dalam kolusi dengan manajemen yang berpotensi merugikan perusahaan maupun pemegang saham (Moisello et al., 2024). Di Indonesia, regulasi mengenai komisaris independen pada perbankan telah diatur sejak lama, antara lain melalui PBI No. 8/4/PBI/2006 dan SEBI No. 15/15/DPNP/2013 yang mewajibkan minimal 50% komisaris independen dari total dewan komisaris bank. Ketentuan ini kemudian diperbarui melalui Nomor 14/SEOJK.03/2025 tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum yang menegaskan kembali persyaratan tersebut. Meskipun regulasi terbaru ini terbit setelah periode penelitian 2019–2023, substansi ketentuan minimum 50% komisaris independen telah berlaku dan diterapkan oleh bank-bank dalam sampel penelitian selama periode tersebut, sehingga kondisi dalam sampel sudah mencerminkan kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku.

Perspektif *resource dependence theory* memandang perusahaan sebagai entitas yang bergantung pada lingkungan eksternal dalam memperoleh sumber daya yang dibutuhkan untuk bertahan dan berkembang. Dalam hal ini komisaris independen berfungsi sebagai *boundary spanner*, yaitu pihak yang menjembatani hubungan antara perusahaan dengan lingkungan eksternalnya. Melalui pengalaman profesional dan jaringan yang dimiliki, komisaris independen membawa sumber daya eksternal berupa wawasan industri, pemahaman regulasi, serta ekspektasi pemangku kepentingan yang lebih luas. Peran ini menjadi semakin lebih penting mengingat isu lingkungan dan sosial sebagian besar berasal dari tuntutan eksternal seperti regulasi pemerintah, tuntutan investor, serta ekspektasi masyarakat. Perusahaan yang melibatkan individu berpengaruh dari masyarakat ke dalam dewan cenderung lebih mampu memperoleh sumber daya penting dari lingkungan eksternal (Hillman et al., 2009). Komisaris independen membantu perusahaan dalam menginterpretasikan tekanan tersebut dan menerjemahkannya ke dalam kebijakan serta strategi tanggap akan keberlanjutan. Ini mendukung gagasan bahwa anggota dewan yang independen dapat meningkatkan proses pengambilan keputusan dan memberi perusahaan lebih banyak akses ke sumber daya vital (Husted & Sousa-Filho, 2019).

Sejumlah studi memperlihatkan bahwa komisaris independen berhubungan positif dengan pengungkapan ESG. Gurol & Lagasio (2023) menemukan bahwa proporsi anggota independen dalam dewan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ESG, termasuk *Environmental Score* dan *Social Score* pada sektor perbankan. Hasil penelitian Moisello et al. (2024) menunjukkan bahwa

independensi dewan direksi serta independensi komite nominasi mendukung kinerja lingkungan perusahaan. Serta penelitian Husted & Sousa-Filho (2019) menunjukkan bahwa direktur independen berdampak positif terhadap pengungkapan ESG. Meskipun jumlah komisaris independen penting untuk diperhatikan, efektivitas perannya juga bergantung pada kemampuan yang dimiliki serta sejauh mana mereka terlibat dalam pembahasan isu-isu strategis perusahaan. Dalam beberapa kondisi, peran komisaris independen dapat menjadi kurang optimal apabila hanya bersifat formalitas tanpa kontribusi aktif dalam pengambilan keputusan. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa hanya variabel tata kelola tertentu dalam kondisi tertentu yang berhubungan dengan kualitas pelaporan keberlanjutan (Velte, 2022). Dengan demikian, komisaris independen berpotensi memberikan pengaruh yang beragam terhadap praktik pengungkapan ESG perusahaan dan menjadi variabel penting dalam menjelaskan variasi pengungkapan *environmental* dan *social* perusahaan.

2.1.6 Variabel Kontrol

Untuk memastikan validitas internal penelitian dan mengisolasi pengaruh variabel independen utama terhadap *Environmental Score* dan *Social Score*, penelitian ini memasukkan variabel kontrol yang relevan berdasarkan kajian literatur empiris. Variabel kontrol dipilih berdasarkan konsistensi penggunaannya dalam literatur terdahulu mengenai ESG pada sektor perbankan (Treepongkaruna et al., 2024; Gurol & Lagasio, 2023; Grau Grau et al., 2025; Birindelli et al., 2023).

2.1.6.1 Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Pengukuran ukuran perusahaan adalah dengan logaritma natural dari total aset. Besarnya aset yang dimiliki mencerminkan kapasitas sumber daya yang tersedia untuk dialokasikan pada pelaporan dan praktik ESG. Perusahaan yang potensi dan jangkauan asetnya luas, selain memiliki kapasitas yang lebih besar untuk menyediakan sumber daya, tetapi juga cenderung lebih dilirik oleh investor, regulator, dan masyarakat. Selanjutnya dalam konteks perbankan, bank-bank besar biasanya termasuk dalam kategori lembaga sistemik yang harus mengikuti peraturan pengungkapan yang lebih ketat. Gurol dan Lagasio (2023) menemukan bahwa ukuran bank berkorelasi positif dan signifikan dengan ESG, *Environmental Score*, dan *Social Score*, dengan bank terbesar dalam sampel mereka yang masuk kategori G-SIB menunjukkan skor ESG yang secara konsisten lebih tinggi.

2.1.6.2 Profitabilitas (*Return on Assets*)

Profitabilitas yang tinggi memberi bisnis lebih banyak kebebasan untuk mengalokasikan dana guna mendukung berbagai inisiatif ESG. Tingkat profitabilitas yang tinggi dapat memberi manajemen kebebasan untuk mengintegrasikan tujuan lingkungan dan ekonomi ke dalam strategi perusahaan di samping bantuan keuangan. Perusahaan yang lebih stabil secara finansial biasanya memiliki lebih banyak kebebasan untuk memikirkan berbagai pilihan terkait keberlanjutan. Gurol dan Lagasio (2023) mendapati bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap ESG dan *Environmental Score* pada perbankan Eropa, mengindikasikan bahwa bank dengan keuntungan yang tinggi memiliki

kapasitas yang lebih memungkinkan untuk berinvestasi dalam pengungkapan keberlanjutan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Literatur terdahulu yang relevan ditelaah untuk memberikan landasan bagi penelitian ini sekaligus membantu mengidentifikasi kontribusi yang ditawarkan.

Tabel 2. 1 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	<p>Nama Peneliti: Gurol & Lagasio (2023)</p> <p>Judul Penelitian: <i>Women Board Members' Impact on ESG Disclosure with Environment and Social Dimensions: Evidence from The European Banking Sector</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. X₁: <i>Board size</i> 2. X₂: <i>Women Ratio on Board</i> 3. X₃: <i>Independent Ratio on Board</i> 4. X₄: <i>Board Average Age</i> 5. Y₁: <i>ESG Disclosure Score</i> 6. Y₂: <i>Environmental Score (E Score)</i> 7. Y₃: <i>Social Score (S Score)</i> 8. Z: <i>Total Assets, Total Liabilities/Total Assets, ROA</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Board Size</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>ESG Disclosure Score</i>, <i>Environmental Score</i>, dan <i>Social Score</i>. 2. <i>Women Ratio on Board</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>ESG Disclosure Score</i>, <i>Environmental Score</i>, dan <i>Social Score</i>. 3. <i>Independent Ratio on Board</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>ESG Disclosure Score</i>, <i>Environmental Score</i>, dan <i>Social Score</i>. 4. <i>Board Average Age</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>ESG Disclosure Score</i>, <i>Environmental Score</i>, dan <i>Social Score</i>. 5. <i>Total Assets</i> berpengaruh positif terhadap <i>ESG Disclosure Score</i>, <i>Environmental Score</i>, dan <i>Social Score</i>. 6. <i>ROA</i> berpengaruh positif terhadap <i>ESG Disclosure Score</i> dan <i>Environmental Score</i>
2	<p>Nama Peneliti: Omenihu et al., 2025</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. X: <i>Board Gender Diversity</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perusahaan dengan minimal 3 direktur perempuan

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
	<p>Judul Penelitian: <i>Board Gender Diversity and Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure in Developed Countries</i></p>	<p>2. Y: <i>ESG Disclosure Score</i></p>	<p>meningkatkan ESG Disclosure secara signifikan.</p> <p>2. Representasi simbolis (1-2 perempuan) memiliki dampak negatif terhadap skor pengungkapan ESG.</p>
3	<p>Nama Peneliti: Miranda et al., 2023</p> <p>Judul Penelitian: <i>Board Characteristics, Social Trust and ESG Performance in the European Banking Sector</i></p>	<p>1. X1: <i>Board size</i> 2. X2: <i>Gender diversity</i> 3. X3: <i>Board independence</i> 4. X4: <i>Social trust</i> 5. Y: <i>ESG Performance</i></p>	<p>1. <i>Gender Diversity</i> berhubungan positif dengan <i>ESG Performance</i> 2. <i>Board Independence</i> berhubungan positif dengan <i>ESG Performance</i> 3. <i>Board Size</i> berhubungan negatif dengan <i>ESG Performance</i> 4. <i>Country-level Social Trust</i> berhubungan negatif dengan <i>ESG Performance</i></p>
4	<p>Nama Peneliti: Treepongkaruna et al., 2024</p> <p>Judul Penelitian: <i>ESG controversies and corporate governance: Evidence from board size</i></p>	<p>1. X: <i>Board Size</i> 2. Y: <i>ESG Controversies</i></p>	<p>1. <i>Board Size</i> berhubungan negatif dengan <i>ESG Controversies</i> 2. Dewan yang lebih besar efektif memitigasi kontroversi ESG</p>
5	<p>Nama Peneliti: Menicucci & Paolucci, 2024</p> <p>Judul Penelitian: <i>Women on Board and ESG Performance: Insights from the Italian Utilities Sector</i></p>	<p>1. X1: <i>% Women on Board</i> 2. X2: <i>Critical Mass (≥ 3 women)</i> 3. Y: <i>ESG Performance</i> 4. Z: <i>Board Size, Independence, CSR Committee, Firm Size, ROE, Leverage</i></p>	<p>1. <i>% Women on Board</i> tidak signifikan terhadap <i>ESG Performance</i> 2. <i>Critical Mass (≥ 3 women)</i> berhubungan positif terhadap <i>ESG Performance</i></p>
6	<p>Nama Peneliti: Basile et al., 2025</p> <p>Judul Penelitian:</p>	<p>1. X1: <i>Gender diversity</i> 2. X2: <i>Board independence</i> 3. X3: <i>Board size</i></p>	<p>1. <i>Gender diversity</i> berpengaruh positif terhadap <i>ESG Performance</i></p>

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
	<i>Board characteristics and effects on ESG performance: empirical evidence from the European banking system</i>	4. X₄ : Board diligence 5. X₅ : CSR committee 6. X₆ : Board experience 7. Y : ESG Performance 8. Z : Bank size, leverage, dan ROE	2. Board independence berpengaruh positif terhadap ESG Performance 3. Board diligence berpengaruh positif terhadap ESG Performance 4. CSR committee berpengaruh positif terhadap ESG Performance 5. Board size tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap ESG Performance 6. Board experience tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap ESG Performance
7	Nama peneliti: Cakti et al., 2023 Judul Penelitian: <i>Do Characteristics of Board Affect Sustainable Finance Disclosure? Evidence: Asean Banking Industry</i>	1. X₁ : Board Size 2. X₂ : Board Gender 3. X₃ : Board Education 4. X₄ : Foreign Board 5. Y : Sustainable Financial Disclosure	1. Board size berpengaruh positif dan signifikan terhadap Sustainable Financial Disclosure 2. Board gender tidak signifikan terhadap Sustainable Financial Disclosure 3. Board education tidak signifikan terhadap Sustainable Financial Disclosure 4. Foreign board tidak signifikan terhadap Sustainable Financial Disclosure
8	Nama peneliti: Itan et al., 2025 Judul penelitian: <i>The Role of Board Composition on ESG Disclosure: An Analytical Study In Indonesia</i>	1. X₁ : Board Size 2. X₂ : Board Meetings 3. X₃ : Female Board 4. X₄ : Audit Committee 5. X₅ : Nomination & Remuniration Committee 6. X₆ : Board Compensation 7. Y : ESG Disclosure	1. Market Capitalization tidak signifikan terhadap ESG Disclosure 2. Board size berhubungan negatif dengan ESG Disclosure 3. Female Board berhubungan negatif dengan ESG Disclosure

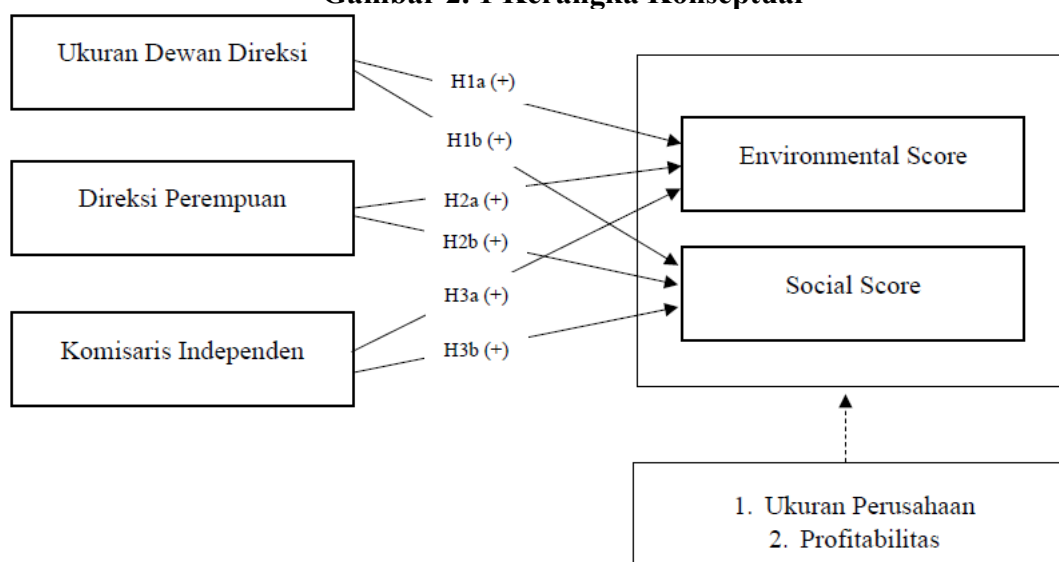
No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
			<p>4. <i>Audit Committee</i> berhubungan positif terhadap <i>ESG Disclosure</i></p> <p>5. <i>Nomination & Remuniration Committee</i> berhubungan positif dengan <i>ESG Disclosure</i></p> <p>6. <i>Board Compensation</i> berhubungan positif dengan <i>ESG Disclosure</i></p>
9	<p>Nama peneliti: Grau Grau et al. (2025)</p> <p>Judul penelitian: <i>Board Structure and ESG Performance: The Moderating Role of Country-Level Gender Parity</i></p>	<p>1. X₁: <i>Board Gender Diversity</i></p> <p>2. X₂: <i>Corporate Governance Committee</i></p> <p>3. X₃: <i>Nomination Committee</i></p> <p>4. X₄: <i>Compensation Committee</i></p> <p>5. X₅: <i>CSR Committee</i></p> <p>6. Y: <i>ESG Performance</i></p> <p>7. M: <i>Country-Level Gender Parity</i></p>	<p>1. <i>Board Gender Diversity</i> berdampak positif langsung terhadap <i>ESG Performance</i></p> <p>2. <i>Country-Level Gender Parity</i> (GGGI) memoderasi secara negatif pengaruh positif keragaman <i>Board Gender Diversity</i> dengan <i>ESG Performance</i></p> <p>3. <i>Country-Level Gender Parity</i> (GGGI) tidak memoderasi hubungan antara komite sub-dewan (<i>Corporate Governance Committee, Nomination Committee, Compensation Committee</i>) dengan <i>ESG Performance</i></p> <p>4. <i>Country-Level Gender Parity</i> (GGGI) memoderasi secara negatif hubungan <i>CSR Committee</i> dan <i>ESG Performance</i></p> <p>5. <i>Country-Level Gender Parity</i> (GGGI) memoderasi secara negatif hubungan <i>Board Gender Diversity</i> dengan <i>Corporate Governance Committee</i></p> <p>6. <i>Compensation Committee</i> berpengaruh negatif terhadap <i>ESG Performance</i></p>

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
10	<p>Nama peneliti: Wasiuzzaman & Subramaniam (2023)</p> <p>Judul penelitian: <i>Board gender diversity and environmental, social and governance (ESG) disclosure: Is it different for developed and developing nations?</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. X: <i>Board Gender Diversity</i> 2. Y: <i>ESG Disclosure</i> 3. M: <i>Country Development Status</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara umum, direksi perempuan berpengaruh positif terhadap kualitas ESG <i>Disclosure</i> dan komponen komponennya (kecuali tata kelola) 2. Direksi perempuan berpengaruh positif terhadap ESG <i>disclosure</i> pada negara maju 3. Direksi perempuan tidak berpengaruh signifikan terhadap ESG <i>disclosure</i> pada negara berkembang

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori, penelitian terdahulu, serta rumusan masalah yang telah diuraikan, maka disusun kerangka konseptual yang menggambarkan hubungan antara variabel independen dengan variabel pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023.

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual



2.4 Hipotesis

Berdasarkan *Resource Dependence Theory*, karakteristik dewan dapat memengaruhi kemampuan perusahaan dalam merespons tuntutan keberlanjutan melalui penyediaan sumber daya strategis, pengawasan, dan pengambilan keputusan. Pada sektor perbankan, peran tersebut menjadi penting karena bank tidak hanya bertanggung jawab atas operasional internalnya, tetapi juga memiliki pengaruh terhadap aspek lingkungan dan sosial melalui kebijakan pembiayaan dan hubungan dengan pemangku kepentingan. Oleh karena itu, berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu, penelitian ini merumuskan hipotesis mengenai pengaruh ukuran dewan direksi, direksi perempuan, dan komisaris independen terhadap *Environmental Score* dan *Social Score* pada perusahaan perbankan.

2.4.1 Pengaruh Ukuran Dewan Direksi Terhadap *Environmental Score* dan *Social Score*

Sektor perbankan memiliki pengaruh besar terhadap arah keberlanjutan lingkungan dan sosial karena posisinya sebagai lembaga intermediasi keuangan. Meskipun bank tidak secara langsung mencemari lingkungan, keputusan pembiayaan yang mereka ambil secara tidak langsung menentukan skala aktivitas ekonomi yang berpotensi merusak atau menjaga lingkungan (Buallay, 2019). Demikian pula dalam dimensi sosial, bank memiliki kapasitas untuk mendorong inklusi keuangan dan pemberdayaan masyarakat melalui kebijakan penyaluran kreditnya. Variasi dalam kemampuan bank mengungkapkan tanggung jawab lingkungan dan sosial ini salah satunya ditentukan oleh seberapa kuat kapasitas dewan dalam memahami dan mendorong pengungkapan ESG secara komprehensif.

Dalam perspektif *resource dependence theory*, ukuran dewan direksi yang volumenya besar mencerminkan kapasitas sumber daya manusia yang lebih beraneka ragam (Aureli et al., 2026). *Environmental Score* menuntut keberagaman dewan yang memadai karena pengungkapan lingkungan pada sektor perbankan tidak sesederhana pelaporan konsumsi listrik kantor. Skor ini dibentuk oleh pengungkapan kebijakan pembiayaan ramah lingkungan, penilaian risiko lingkungan dalam portofolio kredit, komitmen terhadap prinsip keuangan berkelanjutan, serta transparansi mengenai dampak tidak langsung aktivitas pembiayaan terhadap lingkungan. Untuk mendorong pengungkapan indikator-indikator yang beragam dan teknis ini secara komprehensif, dibutuhkan dewan yang di dalamnya terdapat anggota dengan pemahaman tentang risiko lingkungan, regulasi keberlanjutan, dan standar pelaporan internasional. Dewan yang besar meningkatkan kemungkinan hadirnya beragam latar belakang keahlian, sehingga pembahasan tentang risiko dan pengungkapan lingkungan menjadi lebih substantif.

Sejalan dengan peran tersebut dalam aspek lingkungan, ukuran dewan direksi juga memiliki implikasi yang penting dalam dimensi sosial perusahaan. *Social Score* perbankan sangat dipengaruhi oleh seberapa luas dan dalamnya bank mengungkapkan tanggung jawab sosialnya kepada berbagai pemangku kepentingan, mulai dari karyawan yang menuntut kondisi kerja yang adil, nasabah individu yang membutuhkan layanan keuangan yang terjangkau, pelaku UMKM yang memerlukan akses pembiayaan, hingga komunitas lokal yang mengharapkan kontribusi nyata dari kehadiran bank di wilayah mereka. Setiap kelompok pemangku kepentingan ini memiliki ekspektasi yang berbeda untuk dapat direspons

secara tepat. Dewan yang lebih besar, dengan keanekaragaman representasi latar belakang, mempunyai kapasitas lebih mumpuni dalam memahami kebutuhan dan ekspektasi pemangku kepentingan sosial yang beragam ini (Aureli et al., 2026). Ketika suara-suara tentang kepentingan masyarakat, karyawan, dan nasabah lebih sering dan lebih kuat terdengar di ruang rapat dewan, tekanan terhadap manajemen untuk mengangkat praktik sosial yang lebih bertanggung jawab dan mengungkapkannya secara lebih terbuka dalam laporan keberlanjutan menjadi lebih besar, yang pada akhirnya tercermin dalam peningkatan *Social Score*.

Bukti empiris mengenai pengaruh positif ukuran dewan direksi terhadap pengungkapan ESG telah dikonfirmasi oleh sejumlah penelitian terkini. Gurol dan Lagasio (2023) menemukan bahwa *board size* punya pengaruh yang positif dan signifikan dengan ESG, *E Score*, dan *S Score* pada 35 bank Eropa periode 2011–2018. Menicucci & Paolucci (2022) yang mengamati 105 bank Italia juga mengonfirmasi pengaruh positif *board size* terhadap kinerja ESG perbankan. Treepongkaruna et al. (2024) turut mendeteksi bahwa dewan yang lebih besar terbukti lebih efektif dalam memitigasi kontroversi ESG.

Berdasarkan landasan teoretis, diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1a : Ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap *Environmental Score (E Score)*

H1b : Ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap *Social Score (S Score)*

2.4.2 Pengaruh Direksi Perempuan Terhadap *Environmental Score* dan *Social Score*

Representasi perempuan dalam dewan direksi perbankan Indonesia masih relatif terbatas, meskipun terdapat kecenderungan peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Kondisi ini penting untuk diperhatikan karena kehadiran perempuan dalam dewan bukan sekadar persoalan representasi, melainkan membawa perbedaan nyata dalam cara dewan memandang risiko, mempertimbangkan dampak jangka panjang, dan merespons tuntutan pemangku kepentingan yang berkaitan dengan isu lingkungan dan sosial. Menurut kerangka *resource dependence theory*, direktur perempuan memberikan sumber daya kognitif dan relasional khas yang memfasilitasi dialog pemangku kepentingan serta menunjukkan orientasi kian matang dan kepekaan yang lebih tinggi tentang isu sosial dan lingkungan (Binhadab, 2026).

Pada konteks perbankan, keputusan yang paling berpengaruh terhadap *Environmental Score* adalah apakah bank memiliki kebijakan yang mempertimbangkan risiko lingkungan dalam pemberian kredit misalnya, apakah bank bersedia menolak atau membatasi pembiayaan kepada industri yang berpotensi merusak lingkungan meskipun secara finansial menguntungkan. Keputusan semacam ini membutuhkan keberanian untuk memprioritaskan pertimbangan jangka panjang di atas keuntungan finansial jangka pendek. Direktur perempuan secara konsisten menunjukkan kecenderungan yang lebih kuat untuk mempertimbangkan dampak lingkungan jangka panjang dan lebih berhati-hati terhadap risiko yang mungkin tidak ditampilkan dalam laporan keuangan.

Kecenderungan ini mendorong dewan untuk lebih serius membahas dan menetapkan kebijakan pembiayaan yang bertanggung jawab secara lingkungan, serta mendorong pengungkapan kebijakan tersebut secara lebih transparan kepada pemangku kepentingan yang pada akhirnya meningkatkan *Environmental Score*. Hal ini sepeham dengan Gurol dan Lagasio (2023) yang mengutarakan bahwa dari perspektif *resource dependence theory*, perempuan mampu membawa kepekaan mereka terhadap isu lingkungan dan sosial ke dalam manajemen bank.

Kecenderungan itu tidak turut hanya pada dimensi lingkungan, sebaliknya melebar pada aspek sosial perusahaan yang memiliki karakteristik serupa dalam hal kompleksitas pemangku kepentingan. *Social Score* perbankan dibangun dari pengungkapan tentang bagaimana bank memperlakukan karyawannya, apakah ada kesetaraan gender dalam rekrutmen dan promosi, apakah kondisi kerja aman dan adil serta bagaimana bank melayani masyarakat. Direktur perempuan cenderung lebih sensitif dan lebih kuat mendorong kebijakan ketenagakerjaan yang adil dan inklusif dalam perusahaan yang mereka awasi. Selain itu, perempuan dalam posisi kepemimpinan umumnya diasosiasikan dengan orientasi sosial dan interpersonal yang lebih kuat, sedangkan laki-laki cenderung lebih berorientasi pada tugas dan penyelesaian masalah. Perbedaan karakteristik tersebut menyebabkan perempuan dinilai lebih mudah memahami kebutuhan pemangku kepentingan sosial perusahaan seperti karyawan, nasabah, maupun masyarakat sehingga mampu mendorong perusahaan untuk meningkatkan transparansi dan pengungkapan sosial secara lebih luas (Arayssi & Tabaja, 2020). Sejalan dengan hal tersebut, Liao & Chen (2026), pemimpin perempuan cenderung lebih perasa lebih lagi mengenai isu

sosial dan lingkungan serta mendorong budaya organisasi inklusif, sehingga perusahaan menjadi aktif dalam praktik keberlanjutan.

Secara empiris, berbagai penelitian terdahulu mendukung hipotesis ini. Gurol dan Lagasio (2023) menemukan bahwa *women ratio on board* pengaruhnya positif dan signifikan terhadap ESG, *E Score*, dan *S Score* pada perbankan Eropa. Grau Grau et al. (2025) mengonfirmasi pengaruh positif *gender diversity* dewan terhadap ESG *performance*. Omenihu et al. (2025) mendapati perusahaan dengan minimal tiga direktur perempuan menunjukkan komitmen ESG yang lebih besar. Di konteks Indonesia dan ASEAN, Cakti dan Aryani (2022) juga mengonfirmasi relevansi *gender diversity* dewan terhadap pengungkapan keberlanjutan.

Berdasarkan argumentasi teoritis dan bukti empiris, maka dirumuskan hipotesis kedua sebagai berikut:

H2a : Direksi Perempuan berpengaruh positif terhadap *Environmental Score* (*E Score*)

H2b : Direksi Perempuan berpengaruh positif terhadap *Social Score* (*S Score*)

2.4.3 Pengaruh Komisaris Independen Terhadap *Environmental Score* dan *Social Score*

Sektor perbankan Indonesia berhadapan dengan tantangan keberlanjutan yang semakin besar dari berbagai arah secara bersamaan. Peraturan OJK Nomor 51/POJK.03/2017 menekankan pengintegrasian manajemen risiko lingkungan dan sosial dalam penilaian risiko kredit perbankan. Di sisi lain, investor institusional global semakin mensyaratkan kinerja ESG dalam keputusan investasi, dan

masyarakat semakin kritis terhadap peran bank dalam isu lingkungan dan sosial. Hampir seluruh tekanan ini datang dari luar perusahaan, sehingga kemampuan dewan untuk menyerap dan merespons sinyal eksternal tersebut menjadi faktor penentu kualitas pengungkapan ESG perbankan. Berdasarkan *resource dependence theory*, komisaris independen adalah jawaban atas kebutuhan tersebut. Posisi komisaris independen yang tidak terpengaruh oleh kepentingan manajemen maupun pemegang saham pengendali memungkinkan mereka menghadirkan pemikiran yang lebih netral. Melalui peran tersebut, komisaris independen dapat membantu perusahaan memperoleh akses terhadap informasi dan berbagai sumber daya yang berasal dari luar organisasi (Hillman et al., 2009).

Relevansi peran tersebut terhadap *Environmental Score* terletak pada tuntutan pengungkapan lingkungan yang hampir seluruhnya berasal dari eksternal seperti regulasi OJK tentang keuangan berkelanjutan, tekanan investor global, dan standar pelaporan internasional. Peran komisaris independen menjadi krusial karena komisaris independen terhubung dengan jaringan profesional yang luas di luar perusahaan, komisaris independen lebih cepat menyadari perkembangan tuntutan-tuntutan lingkungan ini dibandingkan direktur internal yang fokusnya pada operasional sehari-hari (Basile et al., 2025). Selanjutnya informasi tersebut dibawa ke rapat dewan dan mendorong manajemen untuk bergerak lebih proaktif dalam meningkatkan pengungkapan lingkungan. Tanpa kehadiran komisaris independen yang cukup dan aktif, dewan berisiko terlambat merespons tuntutan lingkungan dari luar, sehingga pengungkapan *Environmental Score* yang dihasilkan hanya sebatas formalitas.

Dinamika yang sama juga tercermin pada dimensi sosial, di mana sumber tekanan dan ekspektasi terhadap perusahaan sebagian besar berasal dari lingkungan eksternal. *Social Score* perbankan ditentukan oleh seberapa jauh bank mengungkapkan tanggung jawab sosialnya kepada pemangku kepentingan yang beragam. mulai dari program inklusi keuangan yang didorong OJK, standar ketenagakerjaan yang disyaratkan investor ESG, hingga kontribusi nyata bagi komunitas yang dilayani bank. Semua ekspektasi ini datang dari luar perusahaan dan terus berkembang seiring meningkatnya kesadaran publik terhadap peran sosial perbankan. Bank dengan anggota dewan yang minim perspektif eksternal akan kesulitan memahami seberapa tinggi ekspektasi sosial yang sebenarnya diharapkan, sehingga pengungkapan *Social Score*-nya cenderung dangkal dan tidak mencerminkan kondisi sesungguhnya. Komisaris independen sebagai jembatan yang membawa pemahaman tentang ekspektasi sosial tersebut ke dalam ruang rapat dewan, sekaligus memiliki insentif reputasional yang kuat untuk mendorong transparansi karena reputasi profesional komisaris independen bergantung pada kualitas pengawasan yang dijalankan, dan ketidaktransparanan perusahaan yang diawasi akan berdampak langsung pada nama baiknya.

Bukti empiris mendukung hubungan positif antara komisaris independen dan pengungkapan ESG perbankan. Gurol dan Lagasio (2023) menemukan bahwa *independent ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap ESG, *E Score*, dan *S Score* pada 35 bank Eropa. Basile et al. (2025) yang meneliti 90 bank Eropa mengonfirmasi pengaruh positif *board independence* terhadap kinerja ESG. Dalam konteks Indonesia, Rahayu & Prayogi (2026) mengonfirmasi pengaruh positif

proporsi komisaris independen terhadap pengungkapan ESG perusahaan BEI.

Berdasarkan temuan tersebut, maka hipotesis ketiga adalah sebagai berikut.

H3a : Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap *Environmental Score (E Score)*

H3b : Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap *Social Score (S Score)*